Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 02, Juni 2023

MEMPERKUAT KARAKTER MELALUI LANDASAN FILOSOFI MENGGALI POTENSI PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Ade Islamiati[1], Neviyarni[2]
[1,2]PGSD FKIP Universitas Negeri Padang
Ade.islamiati@gmail.com [1], neviyarni.suhaili911@gmail.com[2]

ABSTRACT

This study aims to discuss the importance of strengthening children's character through a philosophical approach in the elementary school environment. This article underlines that character education does not only involve cognitive, but also emotional, social, and moral aspects. The author explains that a philosophical foundation can be a strong basis for building good character in students. Philosophy provides a deep understanding of the principles and values that underlie human life. In an educational context, philosophy can help shape children's attitudes, personality and morals. This study also discusses several practical approaches that can be used by educators in elementary schools to explore the potential of students through a philosophical foundation. One approach highlighted is the Socratic approach, in which teachers encourage students to think critically, ask questions, and actively participate in discussions. This approach helps to develop higher thinking skills, broaden horizons, and deepen understanding of philosophical values. Through this approach, students are expected to develop strong characters, such as honesty, discipline, responsibility, and empathy. They will also be able to handle conflict wisely, make good decisions, and have a deeper understanding of their purpose in life. And also the need to strengthen the character of students through a philosophical foundation in elementary schools. This approach can help build a generation that has moral integrity, critical thinking, and the ability to forge healthy relationships with others.

Keywords: Student Character, Philosophy Foundation, Student Potential

A. Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah undang-undang di Indonesia yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional. Undang-undang tersebut mencakup berbagai aspek pendidikan nasional di Indonesia, termasuk hak dan kewajiban pendidikan, struktur pendidikan, kurikulum, pengelolaan pendidikan, serta peran pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat dalam pendidikan. Undang-undang ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dan mencakup semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi.

Selain itu, undang-undang ini juga memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan inklusif, pengembangan potensi peserta didik, penghargaan terhadap diversitas

budaya, dan pengaturan tentang pendanaan pendidikan , 2019)Top of Form

Tuntutan dunia pendidikan saat ini mencerminkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan global, teknologi, dan perspektif baru dalam pembelajaran(Hasan et al., n.d.).. Beberapa tuntutan utama dalam dunia pendidikan saat ini meliputi:

1. Pendidikan yang relevan: Pendidikan harus lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman sekarang. Kurikulum harus diperbarui untuk mencakup keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat modern, seperti literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan interpersonal.
2. Teknologi dalam pembelajaran: Teknologi telah mengubah cara kita hidup dan bekerja, dan pendidikan perlu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak, aplikasi, perangkat keras, dan alat-alat teknologi lainnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memungkinkan pembelajaran adaptif, dan memperluas akses ke pendidikan.
3. Pembelajaran sepanjang hayat: Perkembangan cepat dalam dunia pekerjaan menuntut kemampuan siswa untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dan pribadi mereka di masa depan.
4. Inklusi dan keadilan: Terdapat tuntutan yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, di mana semua individu memiliki kesempatan yang adil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendidikan harus memperhatikan keberagaman siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, latar belakang budaya yang berbeda, dan kesenjangan sosio-ekonomi.
5. Keterampilan abad ke-21: Pendidikan saat ini perlu fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi efektif, kolaborasi, pemecahan masalah, pemikiran sistemik, dan literasi digital. Siswa perlu dilengkapi dengan

keterampilan ini agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus.

6. Kesadaran lingkungan: Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan keberlanjutan, pendidikan perlu mengintegrasikan kesadaran lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Siswa perlu memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan mempelajari cara menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab.
7. Kesejahteraan dan keseimbangan: Tuntutan pendidikan saat ini juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan dan keseimbangan siswa. Pendidikan yang efektif harus memperhatikan aspek fisik, mental, dan emosional siswa serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesejahteraan secara holistik.

Tuntutan dunia pendidikan terus berkembang seiring perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dan memenuhi kebutuhan ini agar dapat mempersiapkan siswa dengan baik untuk masa depan yang terus berubah(Rasid SMP Negeri Konang, n.d.).

Tuntutan dunia pendidikan saat ini mencerminkan kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan global, teknologi, dan perspektif baru dalam pembelajaran. Beberapa tuntutan utama dalam dunia pendidikan saat ini meliputi:

1. Pendidikan yang relevan: Pendidikan harus lebih relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman sekarang. Kurikulum harus diperbarui untuk mencakup keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam masyarakat modern, seperti literasi digital, pemikiran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan interpersonal.
2. Teknologi dalam pembelajaran: Teknologi telah mengubah cara kita hidup dan bekerja, dan pendidikan perlu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Penggunaan perangkat lunak, aplikasi, perangkat keras, dan alat-alat teknologi lainnya dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memungkinkan pembelajaran

adaptif, dan memperluas akses ke pendidikan.

3. Pembelajaran sepanjang hayat: Perkembangan cepat dalam dunia pekerjaan menuntut kemampuan siswa untuk belajar sepanjang hayat. Pendidikan harus mengajarkan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri dan memberikan kesempatan untuk pengembangan profesional dan pribadi mereka di masa depan.

4. Inklusi dan keadilan: Terdapat tuntutan yang kuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, di mana semua individu memiliki kesempatan yang adil untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Pendidikan harus memperhatikan keberagaman siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus, latar belakang budaya yang berbeda, dan kesenjangan sosio-ekonomi.

5. Keterampilan abad ke-21: Pendidikan saat ini perlu fokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21 yang mencakup pemikiran kritis, kreativitas, komunikasi efektif, kolaborasi, pemecahan masalah, pemikiran sistemik, dan literasi digital. Siswa perlu dilengkapi dengan keterampilan ini agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang terus menerus.

6. Kesadaran lingkungan: Dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan keberlanjutan, pendidikan perlu mengintegrasikan kesadaran lingkungan dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Siswa perlu memahami dampak tindakan mereka terhadap lingkungan dan mempelajari cara menjadi agen perubahan yang bertanggung jawab.

7. Kesejahteraan dan keseimbangan: Tuntutan pendidikan saat ini juga mencakup perhatian terhadap kesejahteraan dan keseimbangan siswa. Pendidikan yang efektif harus memperhatikan aspek fisik, mental, dan emosional siswa serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesejahteraan secara holistik.

Tuntutan dunia pendidikan terus berkembang seiring perubahan dalam masyarakat dan teknologi. Penting bagi sistem pendidikan untuk beradaptasi dan memenuhi kebutuhan ini agar dapat

mempersiapkan siswa dengan baik untuk masa depan yang terus berubah.

Memperkuat karakter seseorang melalui landasan filosofi dapat memberikan fondasi yang kuat dalam mengembangkan kualitas pribadi dan moral. Filosofi, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

Dalam era yang semakin kompleks ini, pendidikan tidak hanya berkutat pada pemberian pengetahuan semata, tetapi juga mengedepankan pengembangan karakter peserta didik. Mengingat pentingnya memperkuat karakter individu sejak usia dini, sekolah dasar menjadi tempat yang ideal untuk membentuk dasar-dasar kepribadian yang kokoh. Berhubungan dengan hal itu para anak bangsa khususnya di era milenial ini hatuslah mampu untuk menyiapkan dirinya bersaing, bertahan dan memiliki kemampuan yang menonjol di suatu bidang(Alwi & Arwini Hasyim, 2021).

fundamental tentang eksistensi, nilai, dan tujuan hidup, dapat memberikan pedoman untuk menavigasi kehidupan sehari-hari (Los, n.d.)(Nurliyah et al., 2017). Berikut adalah beberapa prinsip filosofis yang dapat digunakan sebagai landasan untuk memperkuat karakter: 1) Etika Aristoteles: Aristoteles mengajukan konsep eudaimonia, yang merupakan kebahagiaan yang muncul dari hidup yang baik dan bermakna. Menurut Aristoteles, memperkuat karakter melibatkan pengembangan kebajikan dan kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi. 2)Etika Kantian: Immanuel Kant menekankan pentingnya moralitas yang berlandaskan kewajiban dan prinsip-prinsip universal. Dalam memperkuat karakter, penting untuk mengembangkan sifat integritas, menghormati nilai-nilai moral, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan secara universal. 3)Etika Utilitarianisme: Etika utilitarianisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti John Stuart Mill, menekankan pentingnya tindakan yang menghasilkan kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang. Memperkuat karakter dapat melibatkan pengembangan kesadaran akan dampak tindakan kita pada orang lain dan berupaya untuk bertindak demi kebaikan bersama. 4) Etika Kebijaksanaan Timur: Etika dari tradisi Timur, seperti Taoisme, Konfusianisme, atau Buddhisme, menekankan

keseimbangan, harmoni, dan pencerahan pribadi. Filosofi ini dapat membantu memperkuat karakter melalui latihan meditasi, refleksi diri, dan pengembangan sikap bijaksana terhadap kehidupan. 5)Etika Eksistensialis: Etika eksistensialis, seperti yang diajukan oleh tokoh seperti Jean-Paul Sartre, menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab pribadi dalam menciptakan makna hidup. Dalam memperkuat karakter, penting untuk mengembangkan kesadaran akan kebebasan diri, membuat pilihan yang autentik, dan mengambil tanggung jawab atas tindakan kita.

Degradasi karakter bangsa terkait dengan banyaknya kejahatan yang terjadi di Indonesia. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika membahas masalah ini.

Pertama, penting untuk diingat bahwa kejahatan ada di setiap masyarakat, tidak hanya di Indonesia. Tingkat kejahatan suatu negara dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, pengangguran, ketidakadilan, dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak bisa disimpulkan bahwa banyaknya kejahatan menunjukkan secara langsung degradasi karakter bangsa.

Kedua, karakter bangsa merupakan hal yang kompleks dan multifaset. Karakter suatu bangsa melibatkan nilai-nilai, sikap, perilaku, dan norma-norma yang dianut oleh individu-individu dalam masyarakat tersebut. Meskipun ada individu atau kelompok yang terlibat dalam kejahatan, tidak mewakili karakter seluruh bangsa. Ada juga banyak individu dan kelompok di Indonesia yang berusaha menjaga nilai-nilai moral, melakukan kebaikan, dan berkontribusi positif terhadap masyaraka (Natalini & Hardini, 2020).

Penting untuk tidak membuat generalisasi yang terlalu luas berdasarkan kejahatan yang dilakukan oleh sebagian kecil individu atau kelompok. Perlu diakui bahwa setiap negara menghadapi tantangan dalam menjaga keamanan dan mengurangi tingkat kejahatan, termasuk Indonesia. Pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk memperbaiki sistem hukum, meningkatkan pendidikan, mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi, dan mempromosikan nilai-nilai positif da (Natalini & Hardini, 2020)lam masyarakat.

Dalam masyarakat yang kompleks seperti Indonesia, peningkatan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, pendidikan yang berkualitas, dan akses terhadap peluang yang adil dapat membantu membangun karakter bangsa yang kuat.

Melihat dari fenomena tersebut perlunya pendidikan karakter ditanamkan kepada diri peserta didik Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan holistik peserta didik. Menanamkan pendidikan karakter berarti membantu peserta didik memperoleh nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan berkontribusi positif dalam masyarakat(Johannes et al., 2020).

Berikut adalah beberapa alasan mengapa penting untuk menanamkan pendidikan karakter bagi peserta didik:

1. Pembentukan moral dan etika: Pendidikan karakter membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral yang mendasari perilaku baik, seperti jujur, disiplin, kejujuran, kerja keras, dan empati. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ini, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran akan tindakan yang benar dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pengembangan kepribadian yang seimbang: Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mengutamakan pengembangan kepribadian secara menyeluruh. Peserta didik diajarkan untuk menghargai keunikan diri mereka sendiri dan orang lain, membangun keterampilan sosial, memupuk semangat kerjasama, dan belajar mengelola emosi dengan bijaksana. Hal ini membantu peserta didik tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri, memiliki rasa hormat terhadap orang lain, dan mampu mengatasi tantangan kehidupan.
3. Pembentukan kepemimpinan dan tanggung jawab: Pendidikan karakter melibatkan pembelajaran tentang kepemimpinan dan tanggung jawab. Peserta didik diajarkan untuk mengambil inisiatif, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Mereka belajar untuk menjadi pemimpin

yang adil, menginspirasi orang lain, dan berperilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4. Membentuk sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain: Pendidikan karakter membantu peserta didik mengembangkan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka diajarkan untuk menghargai keragaman, menerima perbedaan, menghormati hak dan kebutuhan orang lain, dan menghindari perilaku yang merugikan atau merendahkan. Ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung bagi semua peserta didik.
5. Persiapan untuk kehidupan di masyarakat: Pendidikan karakter mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang kuat, peserta didik dapat mengatasi konflik, mengambil keputusan yang bijaksana, berkontribusi secara positif dalam masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Dalam kesimpulan, pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Dengan menanamkan nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku yang baik, pendidikan karakter membantu peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Landasan filosofi di pendidikan dasar melibatkan prinsip-prinsip dan keyakinan yang mendasari sistem pendidikan di tingkat dasar. Filosofi pendidikan dasar membantu membentuk tujuan, nilai-nilai, dan pendekatan dalam mendidik anak-anak di usia awal mereka(Lestari & Mustika, 2021). Berikut ini adalah beberapa landasan filosofi yang umumnya menjadi dasar pendidikan dasar: 1) Humanisme: Filosofi humanisme menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan mengakui keunikan, potensi, dan kebutuhan individu. Dalam pendidikan dasar, pendekatan humanis mengutamakan pengembangan kualitas pribadi dan kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. 2) Konstruktivisme: Filosofi

konstruktivisme berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka. Pendidikan dasar yang berbasis konstruktivisme mempromosikan pembelajaran aktif, di mana anak-anak berpartisipasi secara aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, refleksi, dan interaksi dengan dunia sekitar. 3) Holistik: Landasan filosofi holistik menekankan pentingnya memandang anak sebagai individu yang utuh, dengan berbagai aspek perkembangan yang saling terkait, seperti fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Pendidikan dasar yang berlandaskan holistik berusaha untuk mendukung perkembangan menyeluruh anak dalam semua aspek kehidupannya. 4) Keterlibatan Orang Tua: Filosofi pendidikan dasar seringkali melibatkan peran orang tua dan keluarga sebagai mitra penting dalam pendidikan anak. Pendekatan ini mengakui bahwa pendidikan tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan pendukungan dan kerjasama dengan orang tua dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak 5) Keadilan dan Kesetaraan: Filosofi pendidikan dasar menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, agama, atau kemampuan mereka. Pendidikan dasar yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan berusaha untuk menciptakan lingkungan inklusif yang menghormati keanekaragaman dan memenuhi kebutuhan semua siswa. 6) Pembelajaran Seumur Hidup: Landasan filosofi ini mengakui bahwa pendidikan tidak terbatas pada masa kanak-kanak, tetapi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup. Pendidikan dasar yang berbasis pembelajaran seumur hidup mendorong perkembangan kemampuan belajar sepanjang hayat, keterampilan kritis, dan kemampuan adaptasi yang diperlukan dalam masyarakat yang terus berkembang. 7) Pembelajaran Berbasis Nilai: Filosofi ini menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai yang positif, termasuk etika, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan penghargaan terhadap kebaikan. Pendidikan dasar yang berlandaskan nilai membantu membentuk karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang

bertanggung jawab dan terlibat dalam masyarakat

Landasan filosofi ini dapat membantu mengarahkan kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pendidikan dasar secara keseluruhan. Namun, penting untuk dicatat bahwa setiap sistem pendidikan memiliki konteks budaya dan sosial yang berbeda, yang dapat mempengaruhi pengembangan dan implementasi filosofi pendidikan dasar yang berbeda pula

Secara keseluruhan, pemahaman guru tentang landasan filosofi dalam pendidikan dasar sangat penting karena membantu merumuskan tujuan pendidikan, memahami peserta didik, memilih metode pembelajaran yang tepat, memotivasi peserta didik, dan mengembangkan profesionalisme guru(Amaliyah & Rahmat, 2021). Dengan pemahaman ini, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi peserta didik.

Menggali potensi peserta didik di sekolah dasar merupakan hal penting untuk mengidentifikasi bakat dan minat mereka. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat memberikan dukungan dan pembimbingan yang sesuai untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal. Berikut ini adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menggali potensi peserta didik di sekolah dasar: 1) Observasi: Observasi merupakan cara efektif untuk melihat tingkah laku dan minat peserta didik di lingkungan sekolah. Perhatikan bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, apakah ada kegiatan yang mereka lakukan dengan antusiasme, atau apakah ada kemampuan khusus yang terlihat. 2) Wawancara: Melakukan wawancara dengan peserta didik dapat membantu guru memahami minat dan aspirasi mereka. Ajukan pertanyaan terbuka dan beri mereka kesempatan untuk berbicara tentang hal-hal yang mereka sukai, apa yang ingin mereka pelajari, atau kegiatan di luar sekolah yang mereka gemari. Dengan mendengarkan dengan seksama, guru dapat menemukan petunjuk tentang potensi mereka.3) Tes dan Penilaian: Gunakan tes dan penilaian yang relevan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berbagai bidang, seperti matematika, bahasa, seni, olahraga, atau musik. Tes ini dapat membantu

mengidentifikasi potensi mereka dalam area tertentu dan memungkinkan guru untuk memberikan pembimbingan yang sesuai.4) Kegiatan Ekstrakurikuler: Berikan beragam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk memfasilitasi eksplorasi minat peserta didik. Dalam kegiatan ini, mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan potensi mereka dalam berbagai bidang seperti seni, olahraga, ilmu pengetahuan, atau bahasa. Dukung partisipasi mereka dan pantau perkembangan mereka selama kegiatan tersebut.5) Kerja Tim dan Kolaborasi: Berikan kesempatan bagi peserta didik untuk bekerja secara tim dan berkolaborasi dalam proyek-proyek kelompok. Dalam kerja tim, mereka dapat menunjukkan kemampuan kepemimpinan, kreativitas, dan kemampuan problem-solving. Observasilah peran dan kontribusi mereka dalam kelompok untuk mengidentifikasi potensi mereka dalam hal ini.6) Komunikasi dengan Orang Tua: Libatkan orang tua dalam proses penggalian potensi peserta didik. Orang tua sering kali memiliki wawasan yang berharga tentang minat dan bakat anak-anak mereka di luar lingkungan sekolah. Diskusikan dengan orang tua tentang potensi yang mereka lihat pada anak mereka dan bagaimana sekolah dan orang tua dapat bekerja sama untuk mendukung perkembangan potensi tersebut.

Dalam menggali potensi peserta didik di sekolah dasar, penting untuk memberikan kesempatan yang setara kepada semua peserta didik tanpa diskriminasi. Jadilah responsif terhadap keberagaman minat dan bakat mereka, dan selalu beri dukungan yang positif untuk membantu mereka tumbuh dan mengembangkan potensi mereka secara penuh.

Memahami potensi peserta didik di Sekolah Dasar memiliki banyak manfaat yang sangat penting (Jaya, 2021). Berikut adalah beberapa alasan mengapa pemahaman potensi peserta didik menjadi faktor krusial dalam konteks pendidikan dasar:

1. Pengembangan Individu: Memahami potensi peserta didik membantu guru dan staf sekolah dalam mengembangkan setiap individu secara optimal. Setiap anak memiliki keunikan, bakat, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Dengan memahami

potensi mereka, pendidik dapat membantu mengidentifikasi dan mengembangkan bakat serta minat khusus anak tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka dalam belajar.

2. Pemilihan Pendekatan Pembelajaran yang Tepat: Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda. Beberapa anak mungkin lebih memahami materi dengan pendekatan visual, sementara yang lain lebih suka belajar melalui pendekatan auditori atau kinestetik. Dengan memahami potensi peserta didik, guru dapat mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar individu mereka. Hal ini akan memaksimalkan efektivitas pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi terbaik mereka.
3. Menemukan Kelemahan dan Kesulitan Belajar: Dalam memahami potensi peserta didik, penting untuk mengidentifikasi kelemahan atau kesulitan belajar yang mungkin mereka alami. Dengan mengetahui area yang perlu ditingkatkan, pendidik dapat menyediakan dukungan tambahan, strategi pembelajaran yang berbeda, atau sumber daya khusus untuk membantu peserta didik mengatasi tantangan tersebut. Hal ini akan mendorong perkembangan keseluruhan anak dan membantu mereka mencapai kemajuan yang lebih baik.
4. Penempatan yang Tepat: Memahami potensi peserta didik juga penting dalam proses penempatan kelas. Setiap kelas di Sekolah Dasar biasanya memiliki variasi tingkat kemampuan peserta didik. Dengan memahami potensi mereka, pendidik dapat menempatkan peserta didik ke dalam kelas yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Ini akan membantu mencegah ketidakcocokan antara kecepatan pembelajaran anak dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan, sehingga memberikan lingkungan belajar yang lebih sesuai.
5. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan: Ketika peserta didik merasa dihargai dan dipahami secara individual, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Memahami potensi peserta didik berarti mengakui keunikan mereka

dan menyesuaikan pendekatan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan meningkatkan minat serta motivasi peserta didik terhadap pembelajaran.

6. Komunikasi yang Efektif dengan Orang Tua: Pemahaman yang mendalam tentang potensi peserta didik juga membantu pendidik dalam berkomunikasi dengan orang tua atau wali murid

Guru dapat berbagi informasi tentang perkembangan, kekuatan, dan area yang perlu diperbaiki bagi peserta didik secara lebih spesifik. Ini memungkinkan orang tua atau wali murid untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung perkembangan anak mereka di rumah

Dalam keseluruhan, memahami potensi peserta didik di Sekolah Dasar adalah fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif. Dengan memperhatikan keunikan, bakat, minat, dan kemampuan setiap peserta didik, pendidik dapat membantu mereka mencapai potensi terbaik mereka dan mengalami perkembangan yang holistik.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekantan scolatik pada metode penelitian yang peneliti laksanakan. Pendekatan Socratic dalam metode penelitian dapat merujuk pada penggunaan metode tanya jawab yang digunakan oleh filsuf Yunani kuno, Socrates, untuk mendorong pemikiran kritis dan refleksi. Dalam konteks penelitian, pendekatan Socratic sering digunakan untuk memperdalam pemahaman dan memeriksa validitas argumen atau pendapat yang diajukan.

Dalam artikel penelitian, pendekatan Socratic dapat diterapkan dengan beberapa cara. Berikut adalah beberapa contoh penggunaan pendekatan Socratic dalam metode penelitian:

1. Wawancara: Peneliti dapat menggunakan pendekatan Socratic dalam wawancara dengan responden. Dalam hal ini, peneliti akan mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk mendorong responden untuk merenung, mempertimbangkan sudut pandang alternatif, atau memperjelas argumen yang mereka kemukakan.

2. Diskusi kelompok: Pendekatan Socratic juga dapat digunakan dalam diskusi kelompok sebagai metode pengumpulan data. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang menantang anggota kelompok untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, mengevaluasi argumen yang diajukan, atau mengidentifikasi asumsi yang mendasari pendapat mereka.
3. Analisis dokumen: Dalam analisis dokumen, peneliti dapat menerapkan pendekatan Socratic dengan mengajukan pertanyaan tentang landasan teoritis, metodologi, atau kesimpulan yang dihasilkan dalam dokumen yang sedang diteliti. Pendekatan ini membantu dalam mengeksplorasi keabsahan dan konsistensi argumen yang terdapat dalam literatur yang dipelajari.
4. Validasi hasil: Setelah mendapatkan temuan penelitian, pendekatan Socratic dapat digunakan untuk memvalidasi dan menguji kekuatan argumen atau kesimpulan yang dihasilkan. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang menantang, meragukan asumsi yang mendasari, atau memeriksa kerangka logis yang digunakan dalam penelitian tersebut.

Pendekatan Socratic dalam metode penelitian bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan analisis yang lebih mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan yang tepat, peneliti dapat membantu memperkuat argumen, mengidentifikasi kesenjangan dalam pemahaman, atau menemukan perspektif baru yang berpotensi menghasilkan temuan yang lebih akurat dan bermakna.

C. Hasil dan Pembahasan

Motivasi belajar dari siswa dapat diamati melalui beberapa ciri-ciri yang disampaikan oleh Sardiman dalam artikel (Sinta et al., 2020) dalam konteks psikologi pendidikan. Berikut adalah beberapa ciri motivasi belajar yang dapat diperhatikan: 1) Dorongan Instrinsik: Siswa yang memiliki motivasi belajar intrinsik ditandai dengan dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Mereka merasa tertarik dan antusias terhadap materi pembelajaran, ingin memperoleh pemahaman yang mendalam, dan merasa puas dengan pencapaian pribadi mereka dalam

belajar. 2) Dorongan Ekstrinsik: Siswa dengan motivasi belajar ekstrinsik cenderung termotivasi oleh faktor-faktor eksternal, seperti imbalan atau hukuman, pujian atau hinaan, atau keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Mereka mungkin belajar untuk mendapatkan nilai tinggi, memenuhi tuntutan orang tua atau guru, atau untuk menghindari hukuman. 3) Tujuan yang Jelas: Siswa yang memiliki motivasi belajar yang kuat biasanya memiliki tujuan yang jelas dan spesifik. Mereka tahu apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran dan memiliki rencana yang terarah untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan yang jelas memberikan fokus dan memberikan motivasi yang lebih tinggi. 4) Rasa Percaya Diri: Siswa yang termotivasi dalam belajar memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi. Mereka percaya bahwa mereka mampu menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan dalam pembelajaran. Mereka melihat diri mereka sebagai individu yang kompeten dan memiliki keyakinan bahwa usaha keras akan menghasilkan prestasi yang baik (Chan et al., 2020).

Ciri-ciri motivasi belajar ini dapat membantu mengidentifikasi tingkat motivasi siswa dan memberikan panduan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai untuk mendorong motivasi siswa.

Burrell dan Morgan (1979) dalam artikel (Anis Chariri, 2009) mengusulkan kerangka kerja teoritis yang dikenal sebagai "paradigma sosial" untuk mengkaji ilmu sosial. Mereka berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan melalui empat asumsi yang saling terkait, yaitu ontologi, epistemologi, sifat manusia, dan metodologi. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing asumsi tersebut:

1. Ontologi: Ontologi merujuk pada pandangan tentang realitas atau kenyataan sosial. Burrell dan Morgan mengidentifikasi dua dimensi ontologi, yaitu ontologi objektivis dan ontologi subjektivis. Ontologi objektivis menganggap bahwa realitas sosial adalah objektif dan independen dari pengalaman individu, sedangkan ontologi subjektivis berpendapat bahwa realitas sosial terbentuk

melalui interpretasi subjektif individu.

2. Epistemologi: Epistemologi berkaitan dengan cara kita memperoleh pengetahuan tentang dunia sosial. Burrell dan Morgan juga mengidentifikasi dua dimensi epistemologi, yaitu epistemologi objektivis dan epistemologi subjektivis. Epistemologi objektivis menekankan pada pengetahuan yang dapat diuji secara empiris dan netralitas ilmiah, sementara epistemologi subjektivis mengakui bahwa pengetahuan sosial dapat dipengaruhi oleh sudut pandang individu dan konteks sosial.
3. Sifat Manusia (Human Nature): Asumsi tentang sifat manusia mempengaruhi cara kita memahami perilaku dan interaksi sosial. Burrell dan Morgan mengidentifikasi dua dimensi sifat manusia, yaitu sifat manusia ekonomis dan sifat manusia simbolis. Sifat manusia ekonomis berpendapat bahwa manusia secara alami mementingkan diri sendiri dan bertindak berdasarkan dorongan keuntungan pribadi, sementara sifat manusia simbolis menekankan pentingnya makna dan interpretasi simbolik dalam perilaku manusia.
4. Metodologi: Metodologi merujuk pada pendekatan atau metode yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial. Burrell dan Morgan mengidentifikasi dua dimensi metodologi, yaitu metodologi fungsionalis dan metodologi radikal. Metodologi fungsionalis cenderung menggunakan pendekatan positivistik dan menekankan pada eksplanasi sebab-akibat, sedangkan metodologi radikal lebih terkait dengan pendekatan kritis dan penekanan pada konteks sosial, kekuasaan, dan konflik.

Dengan menggunakan kerangka kerja ini, Burrell dan Morgan berusaha memperjelas perbedaan dan persamaan antara perspektif teoritis dalam ilmu sosial serta implikasi ontologis, epistemologis, sifat manusia, dan metodologis yang muncul dari masing-masing paradigma sosial tersebut.

Implikasi pendidikan karakter di sekolah dasar dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada perkembangan anak-anak. Berikut ini adalah beberapa contoh implikasi

dari pendidikan karakter di sekolah dasar (Siska, 2018): 1) Pembentukan Nilai-nilai Moral: Pendidikan karakter membantu dalam membangun nilai-nilai moral yang kuat pada anak-anak. Melalui pengajaran tentang kejujuran, kebaikan, kerjasama, dan tanggung jawab, sekolah dasar dapat membantu mengembangkan prinsip-prinsip moral yang penting bagi anak-anak dalam menghadapi situasi sehari-hari. 2) Pengembangan Empati: Sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter juga membantu anak-anak mengembangkan empati terhadap orang lain. Mereka diajarkan untuk memahami dan menghormati perasaan serta kebutuhan orang lain. Ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengurangi perilaku bullying di sekolah. 3) Pembangunan Keterampilan Sosial: Pendidikan karakter di sekolah dasar juga memperkuat keterampilan sosial anak-anak. Mereka diajarkan tentang komunikasi yang efektif, negosiasi, dan penyelesaian konflik yang sehat. Hal ini membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan hubungan yang positif, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. 4) Peningkatan Disiplin: Pendidikan karakter membantu dalam memperkuat disiplin pada anak-anak. Mereka belajar tentang pentingnya mengikuti aturan, memiliki keteraturan, dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih teratur dan kondusif di sekolah dasar. 5) Pengembangan Kemandirian: Pendidikan karakter juga mendukung pengembangan kemandirian pada anak-anak. Mereka diajarkan untuk mengambil inisiatif, mengatasi tantangan, dan mengelola diri mereka sendiri. Ini membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dan mengembangkan potensi penuh mereka. 6) Pembentukan Karakter yang Berkelanjutan: Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini di sekolah dasar membantu dalam membentuk karakter yang kuat dan berkelanjutan pada anak-anak. Melalui pengulangan dan penanaman nilai-nilai positif, sekolah dasar dapat membantu mengkonsolidasikan sikap dan perilaku yang baik pada anak-anak, yang akan berdampak pada kehidupan mereka di masa depan.

Melalui implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar, anak-anak dapat mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan yang akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan yang berjudul "Memperkuat Karakter Melalui Landasan Filosofi Menggali Potensi Peserta Didik di Sekolah Dasar dengan Menggunakan Pendekatan Socratic", dapat disimpulkan bahwa pendekatan Socratic memiliki potensi yang kuat dalam memperkuat karakter peserta didik di sekolah dasar. Pendekatan Socratic merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada diskusi dan penerapan pertanyaan-pertanyaan filosofis. Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali potensi peserta didik dalam hal berpikir kritis, analitis, dan reflektif. dengan menggunakan pendekatan Socratic, peserta didik akan diajak untuk berpikir secara mandiri, menganalisis informasi, mempertanyakan asumsi, dan mencari solusi melalui dialog dan diskusi. Hal ini membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan argumentasi, serta meningkatkan kepercayaan diri dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Selain itu, pendekatan Socratic juga mendorong peserta didik untuk merenungkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog filosofis, mereka diajak untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang, memahami perbedaan, serta mengembangkan kemampuan berempati dan toleransi.

Dengan demikian, pendekatan Socratic dapat menjadi landasan filosofis yang kuat untuk menggali potensi peserta didik di sekolah dasar dan memperkuat karakter mereka. Melalui penggunaan pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan argumentasi, serta nilai-nilai moral yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, A. C., & Arwini Hasyim. (2021). *Landasan filosofis pendidikan pragmatisme*. 1–12.

Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan Potensi Diri

Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, *5*(1), 28. https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.926

Anis Chariri. (2009). Filsafat_Dan_Metode_Penelitian_Kualitati. *Landasan Filsafat Dan Metode Penelitian Kualitatif*, 1–27. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/33503885/FILSAFAT__DAN_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF-libre.pdf?1397889089=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DFILSAFAT_DAN_METODE_PENELITIAN_KUALITATI.pdf&Expires=1678931258&Signature=IhiPjAZ72DthMgjeDvd

Hasan, S., Studi, P., Agama, P., & Lickona, T. (n.d.). *Analisis Komparatif Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan al-Zarnuji serta Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam.*

Jaya, I. K. A. (2021). *PERAN GURU DAN ORANG TUA TERHADAP KEBERHASILAN*. *1*(2), 103–116.

Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Di Sd Negeri 19 Ambon. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, *8*(1), 11–23. https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page11-23

Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1577–1583. https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912

Los, U. M. D. E. C. D. E. (n.d.).

Natalini, B., & Hardini, A. T. A. (2020). Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Sd Kanisius Gendongan Salatiga. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, *3*(1), 77–86. https://doi.org/10.26618/jrpd.v3i1.3253

Rasid SMP Negeri Konang, A. (n.d.). *Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan the Implication of Educational Foundations*.